

REPRESENTASI BUDAYA DAYAK NGAJU KAHARINGAN DALAM RITUAL *TAWUR* DI KALIMANTAN TENGAH

Valiana Sashita

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
valianasashita@mail.ugm.ac.id

Sailal Arimi

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
sailal.arimi@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Ritual *Tawur* merupakan tahapan penyampaian rasa syukur, permohonan, dan pengharapan kepada *Ranying Hattala Langit* melalui *roh beras* dan *Sangiang* yang disampaikan oleh *Basir* ketika *menawur behas* atau menabur beras seraya mengucapkan mantra *Tawur*. Artikel ini berupaya untuk mengungkap urutan peristiwa tuturan *Tawur* dalam upacara Bayar Hajat, makna, dan fungsi yang terkandung dalam tuturan *Tawur* sebagai bentuk budaya masyarakat Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah. Sumber data dalam artikel ini bersumber dari teks mantra *Tawur*. Metode penelitian ini menggunakan metode etnografi dan studi pustaka. Hasil analisis data yang diperoleh mengungkap bahwa keyakinan masyarakat Dayak Kaharingan terhadap eksistensi dari *Ranying Hattala Langit* (Tuhan), *Sangiang* (Dewa atau roh leluhur), dan *roh beras* yang tercermin dalam tuturan *Tawur*. Di samping itu, hasil analisis juga mengungkap sejumlah makna yang tersirat dalam tuturan *Tawur* yang meliputi, makna Tuhan sebagai Sang Pencipta, makna permohonan, makna keberadaan *roh beras* dan *Sangiang*, makna penghormatan, dan makna kebersamaan. Terakhir, tuturan *Tawur* juga menyelipkan dua fungsi bahasa, yaitu fungsi emotif dan fungsi konatif. Ketika dihubungkan antara makna dan fungsi yang terdapat dalam tuturan *Tawur*, yakni sebagai bentuk untuk menciptakan keseimbangan, keharmonisan, dan keselamatan dunia bagi umat manusia.

Kata Kunci: tuturan *Tawur*, masyarakat Dayak Kaharingan, upacara Bayar Hajat, kepercayaan.

Abstract

The *Tawur* ritual is a stage of conveying gratitude, prayers, and hopes to *Ranying Hattala Langit* through the spirits of rice and *Sangiang* delivered by *Basir* when *menawur behas* or sowing rice while reciting the *Tawur* incantation. This article aims to investigate the sequence of events of *Tawur* speech in the Bayar Hajat ceremony, the meaning and function contained in *Tawur* speech as a form of culture of the Dayak Kaharingan community in Central Kalimantan. The source of data in this article is derived from the text of the *Tawur* incantation. This research method utilised ethnography and literature study. The results of the data analysis reveal that the Dayak Kaharingan community's belief in the existence of *Ranying Hattala Langit* (God), *Sangiang* (ancestral spirits), rice spirits is reflected in the *Tawur* speech. In addition, the analysis also revealed a number of meanings implied in the *Tawur* which include, the meaning of God as the Creator, the meaning of supplication, the meaning of the existence of rice spirits and *Sangiang*, the meaning of respect, and the meaning of togetherness. Finally, the *Tawur* speech also includes two language functions, consisting of emotive function and conative function. When connected between the meaning and function contained in the *Tawur* speech, it is a form of creating balance, harmony, and world safety for human beings.

Keywords: *speech of Tawur, Dayak Kaharingan communities, Bayar Hajat ceremony, beliefs.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat yang diturunkan kepada penerusnya secara turun temurun. Menurut Koentjaraningrat (2002: 19) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan bentuk cerminan dari ide dan karya masyarakat yang terbentuk karena pembiasaan dengan proses belajar dan semua hasil dari masyarakat itu sendiri. Adapun pendapat lain yang disampaikan oleh Edward Burnett Tylor (dalam Tri, 2004: 30) kebudayaan ialah suatu kesatuan yang terjalin yang melibatkan kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, susila, dan kesanggupan-kesanggupan lain yang didapatkan individu sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan dijadikan sebagai alat penentu sehingga hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan terbilang cukup erat. Salah satunya yaitu ritual atau upacara adat yang menjadi salah satu kegiatan rutinitas dalam suatu kelompok masyarakat. Menurut Purwadi (2005) yang mengatakan bahwa upacara merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Sementara Situmorang (2004) berpendapat bahwa pengertian upacara ritual merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan sekelompok masyarakat yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan dengan suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, upacara adat merupakan serangkaian aktivitas yang berhubungan erat dengan aturan tertentu berlandaskan adat istiadat, agama, dan kepercayaan.

Suku Dayak di Kalimantan Tengah dari zaman dahulu sudah menganut kepercayaan yang didasari oleh keyakinan terhadap eksistensi roh leluhur yang bercampur dengan dinamisme dan animisme yang hingga kini dikenal dengan sebutan agama Kaharingan yang wajib untuk dijaga, yakni hubungan manusia dengan *Ranying Hattala Langit* atau Tuhan Semesta Alam, hubungan sesama manusia (baik dalam hubungan pribadi maupun bermasyarakat), dan hubungan manusia dengan alam semesta. Ketiga hubungan tersebut berangkat dari manusia manusia sebagai ciptaan yang paling mulia sehingga diharapkan menjadi panutan bagi makhluk lainnya. Dengan demikian, keharmonisan hubungan dengan alam menjadi

tanggung jawab manusia. Hal ini berkaitan dengan anggapan masyarakat suku Dayak apabila terjadi kesulitan, musibah, bencana, atau malapetaka diyakini karena kebutuhan atau permintaan dari kekuatan-kekuatan suci atau roh-roh gaib yang kurang terpenuhi. Demi menjaga hubungan yang harmonis dengan alam agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik maka masyarakat suku Dayak biasanya melakukan berbagai upacara yang dipercaya sebagai cara untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam.

Salah satu upacara yang dipercaya dapat menjaga keseimbangan alam dengan manusia yaitu upacara Bayar Hajat. Upacara Bayar Hajat merupakan cara masyarakat Dayak Ngaju mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan Dewa karena telah diberikan keselamatan, kesuksesan, rezeki, dan umur yang panjang. Dalam upacara Bayar Hajat juga menjadi sarana masyarakat Dayak Kaharingan untuk meminta dan memohon petunjuk, keselamatan, kesehatan, kepada Dewa atau *Sangiang*. Pada prosesi upacara Bayar Hajat, terdapat ritual *Tawur* yang merupakan tahapan penyampaian pesan atau informasi kepada *Sangiang* atau yang disebut juga dengan *Sahur Parapah*. Ritual ini termasuk dalam upacara yang sangat sakral bagi masyarakat suku Dayak Ngaju Kaharingan. Tradisi upacara ini hanya dilakukan oleh suku Dayak Ngaju yang memeluk agama Hindu Kaharingan, namun tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat yang memeluk agama lain untuk melaksanakan upacara Bayar Hajat. Dalam keyakinan Hindu Kaharingan, adapun pelaksanaan upacara *Bahajat* (berhajat/berniat) yang dilakukan untuk meminta atau memohon kepada *Sahur Parapah* agar diberi segala hal yang diinginkan. Upacara *Bahajat* merupakan tahapan yang dilakukan sebelum upacara Bayar Hajat. Apabila hajat yang diminta telah terwujud, maka upacara Bayar Hajat sangat wajib untuk dilaksanakan.

Upacara Bayar Hajat merupakan ritual wajib dilaksanakan apabila keinginan seseorang atau keluarga telah terwujud, karena jika tidak dilaksanakan akan mendatangkan musibah atau malapetaka bagi yang memiliki hajat. Upacara adat ini biasanya dipimpin oleh *Basir* (imam/Pendeta Kaharingan), yang merapalkan

mantra-mantra dengan tujuan untuk meminta dan memohon kepada *Sahur Parapah*. Pada tahapan menyampaikan isi pesan atau permohonan tersebut merupakan bagian dari ritual *Tawur*, dimana *Basir menawur behas* atau menabur beras seraya mengucapkan mantra *Tawur*. Ritual *Tawur* merupakan bentuk representasi kepercayaan masyarakat Dayak Kaharingan terhadap *roh beras* yang menjelma menjadi *Uju Putir Bawin Tawur* (Tujuh Putri Bawin Tawur). Dalam ritual ini, *behas tawur* atau beras tabur yang digunakan merupakan beras pilihan yang putih bersih serta berbentuk sempurna.

Urutan peristiwa dalam ritual adat Bayar Hajat dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan yang telah menjadi tradisi secara turun-temurun. Dalam upacara Bayar Hajat ini hampir keseluruhan tindakan religius dan tuturan bersifat simbolis, sehingga dalam upacara ini dipenuhi dengan simbol-simbol dan tanda-tanda yang mendukungnya memiliki fungsi dan makna tersendiri. Setiap urutan peristiwa dalam upacara Bayar Hajat tentunya melibatkan tuturan yang tentunya memiliki arti, makna, serta fungsi yang menjadi representasi dalam budaya suku Dayak Ngaju Kaharingan. Dalam budaya Dayak yang menyimpan unsur-unsur makna simbolik yang bahkan bagi generasi muda suku Dayak Ngaju sendiri sebagai pemilik warisan budaya belum tentu mengetahui dan memahami makna serta fungsi dari keseluruhan aktivitas yang terdapat dalam upacara adat yang dilangsungkan.

Berbicara mengenai upacara Bayar Hajat suku Dayak Ngaju maka yang muncul di dalam pikiran seperti apa ritual itu dilaksanakan dan bahkan apa fungsi dari ritual itu diadakan. Oleh karena itu, terdapat tiga rumusan masalah yang menjadi tolak ukur dalam artikel ini. *Pertama*, bagaimana urutan peristiwa tutur dalam ritual *Tawur* Bayar Hajat; *kedua*, apa saja makna yang terkandung dalam ritual *Tawur* Bayar Hajat; dan *ketiga*, apa saja fungsi yang terkandung dalam ritual *Tawur* Bayar Hajat. Masyarakat yang terdapat di wilayah Kalimantan Tengah bukan hanya masyarakat suku Dayak Ngaju saja, melainkan terdapat beberapa suku pendatang yang menjadi bagian dari masyarakat di Kalimantan Tengah. Tidak banyak yang mengetahui tentang ritual Bayar Hajat ini karena media yang mengeksplor di wilayah Kalimantan Tengah dapat dikatakan cukup minim. Hal ini menjadikan ritual Bayar Hajat sangat layak untuk dieksplorasi agar dapat diketahui dan

dipahami oleh seluruh masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang urutan peristiwa tutur dalam ritual *Tawur* Bayar Hajat yang dapat mengungkap makna dan fungsi dari tuturan dalam ritual *Tawur* Bayar Hajat bagi masyarakat suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Artikel ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran dan pemahaman seperti apa peristiwa tutur dalam ritual *Tawur* serta pesan yang terkandung di dalamnya.

METODE

Paradigma penelitian adalah perspektif penelitian yang digunakan oleh peneliti mengenai bagaimana peneliti melihat fakta, bagaimana mengkaji fenomena, aturan-aturan yang digunakan dalam penelitian, dan aturan-aturan yang digunakan untuk mendeskripsikan temuan (Pujileksono, 2015). Kerangka berpikir konstruktivis melihat suatu fenomena yang dikemas oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi fenomena tersebut. Fenomena yang dijadikan sebagai objek kajian merupakan bentuk tindakan sosial oleh aktor sosial. Kerangka berpikir konstruktivis memiliki tujuan untuk memahami terkait apa yang menjadi konstruksi suatu fenomena. Dengan demikian, peneliti perlu untuk mengetahui segala faktor yang menjadi dorongan suatu fenomena dapat terjadi dan dapat menginterpretasikan bagaimana faktor-faktor tersebut merekonstruksi fenomena tersebut (Pujileksono, 2015). Peneliti memilih menggunakan paradigma konstruktivisme karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fakta-fakta yang dilihat berdasarkan suatu peristiwa atau kejadian.

Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi dan studi pustaka. Dalam konteks penelitian linguistik Spradley (1979), etnografi dijadikan sebagai alat untuk merumuskan simpulan kultural yang didasarkan pada ucapan, tindakan, dan artefak yang digunakan oleh suatu komunitas tutur, lalu menjadi hipotesis yang akan diuji untuk memahami sistem makna kultural yang dibagikan oleh komunitas tutur tersebut. Selain itu, metode etnografi juga menggabungkan berbagai bentuk dokumentasi seperti observasi partisipatif, serta berbagai teknik lainnya seperti catatan lapangan, wawancara, peta, dan foto. Dalam penelitian ini, wawancara etnografi

diperlukan untuk menangkap pertanyaan dan jawaban sebagai elemen kunci dalam pemikiran manusia, sehingga mendukung tujuan utama etnografi, yakni memahami cara hidup suatu komunitas berdasarkan kacamata masyarakat tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2023 di Desa Rubung Buyung, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Pengumpulan data sebagian besar diperoleh dengan cara wawancara dan studi pustaka. Dalam kegiatan observasi, peneliti melanjutkan sesi wawancara untuk memperoleh data dari informan. Kemudian, peneliti melanjutkan sesi wawancara beberapa hari setelah kegiatan upacara guna melengkapi data. Informan dalam penelitian ini merupakan seorang *Basir* yang sering terlibat dalam upacara Bayar Hajat. Data primer yang digunakan dalam artikel ini merupakan teks tuturan *Tawur* yang terdapat dalam Kitab Suci *Panaturan*.

Untuk menganalisis data temuan, penelitian ini menggunakan teori representasi budaya Stuart Hall. Dalam analisis representasi budaya Stuart Hall, urutan peristiwa dalam ritual, bahasa, dan tindakan memiliki peran sebagai tanda dan simbol yang dapat membentuk makna dan fungsi. Oleh karena itu, Hall (1997) menekankan bahwa urutan peristiwa tutur dalam ritual merupakan bentuk dari representasi budaya suatu komunitas tutur. Urutan peristiwa tutur dalam ritual *Tawur* Bayar Hajat kemudian akan dihubungkan dengan kepercayaan suku Dayak Ngaju Kaharingan sehingga dapat mengungkapkan makna dan fungsi yang terkandung dalam ritual *Tawur* Bayar Hajat suku Dayak Ngaju Kaharingan di Kalimantan Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tiga rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam latar belakang, pada bagian ini akan disajikan hasil analisis data. Pertama, urutan peristiwa tutur dalam ritual *Tawur* Bayar Hajat yang membahas mengenai tahapan tuturan dalam ritual *Tawur* berdasarkan teks mantra *Tawur* yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kedua, penjelasan mengarah pada makna yang tersirat dalam tuturan mantra *Tawur*. Penjelasan pada makna yang terkandung dibagi ke dalam

beberapa bagian, yakni makna Tuhan sebagai Sang Pencipta, makna permohonan, makna keberadaan *roh beras* dan *Sangiang*, makna penghormatan, dan makna kebersamaan. Ketiga, pembahasan mengacu pada fungsi yang termuat secara implisit dalam tuturan *Tawur*. Pada bagian ini berupaya untuk menemukan dan memunculkan fungsi bahasa dalam tuturan *Tawur* yang dibagi menjadi dua, yaitu fungsi emotif dan fungsi konatif.

1. Urutan dalam Peristiwa Tutur Ritual *Tawur* Bayar Hajat Suku Dayak Ngaju

Tuturan dalam prosesi upacara Bayar Hajat menggunakan bahasa *Sangiang* atau bahasa Dewa yang merupakan bahasa ritual yang digunakan dalam upacara ritual saja. Menurut Riwut (2003), bahasa *Sangiang* disebut juga bahasa *Sangen* yang merupakan bahasa sakral dan kuno yang digunakan dalam ritual keagamaan Kaharingan, dan keberadaan bahasa *Sangiang* hanya masih bertahan dalam ritual-ritual Kaharingan. Sebagai bahasa, bahasa *Sangiang* merupakan sebuah realitas yang berarti suatu produk kreativitas dari nenek moyang masyarakat Dayak Kaharingan yang tentunya memiliki fenomena lingual dan budaya yang khas dan mencerminkan kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagaimana Friedman (1994) dalam bukunya yang berjudul "*Cultural identity and global process*", mengutarakan bahwa bahasa merupakan salah satu aspek yang paling fundamental dalam manifestasi identitas budaya. Bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai jendela dunia budaya, keyakinan, dan nilai-nilai yang melandasi identitas suku. Rutherford (1990) juga menekankan mengenai pentingnya bahasa dalam proses identitas budaya dengan memandang bahasa sebagai jendela yang memungkinkan setiap orang untuk melihat dunia dan diri sendiri. Mengenai hal tersebut Hall (2015) juga kembali menegaskan bahwa identitas budaya merupakan konsep yang kompleks, terbentuk oleh faktor-faktor seperti bahasa, sejarah, pengalaman, yang menekankan peran penting bahasa dalam membentuk identitas budaya seseorang.

Dengan beragamnya latar belakang suku, budaya, dan adat istiadat masyarakat Dayak yang memeluk agama Hindu Kaharingan maka beragam pula bentuk-bentuk ritual yang dijalankan, namun karena jumlah pemeluk agama Hindu Kaharingan sebanding besar merupakan masyarakat suku Dayak Ngaju maka

Dayak Ngaju terlihat lebih mendominasi dalam agama Hindu Kaharingan. Hal ini dapat terlihat dalam penggunaan bahasa Dayak Ngaju pada pengantar setiap upacara keagamaan Kaharingan, seperti upacara persembahyangan (*Basarah*), pengantar dalam buku-buku keagamaan Kaharingan seperti Kitab Suci Kaharingan (*Panaturan*), serta kidung-kidung suci Kaharingan (*Kandayu*) yang ditulis dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Dayak Ngaju.

Dalam aktivitas sehari-hari maupun jangka waktu tertentu masyarakat Dayak Kaharingan selalu tidak terlepas dari upacara ritual keagamaan yang selalu melibatkan ritual *Tawur* di dalam rangkaianannya, seperti dalam rangkaian upacara Bayar Hajat yang melibatkan ritual *Tawur*. Ritual *Tawur* dilakukan oleh rohaniawan Kaharingan yang disebut dengan *Basir* yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan upacara ritual tersebut, selain itu *Basir* juga harus menguasai bahasa *Sangiang*. Meskipun demikian, *Basir* tidak secara langsung berkomunikasi dengan *Ranying Hattala Langit* (Tuhan), namun melewati para *Sangiang*. Dalam hal ini, konsepnya *Basir* merupakan mediator dan komunikator dengan makhluk lain yang keberadaannya tidak terlihat oleh manusia (Riwut, 2003). Dalam ritual *Tawur*, *Basir* akan memanggil para *Sangiang* untuk hadir dan menyertai upacara yang dilaksanakan.

Tawur atau *manawur* diartikan sebagai menabur. Dalam prosesi *manawur*, seorang *Basir* menaburkan beras yang telah disiapkan sebelum ritual dimulai. Di sini *Basir* membangkitkan *roh beras* tersebut dengan membacakan mantra-mantra selama ritual *manawur*. Dalam mantra tersebut secara singkat dapat dijelaskan bahwa *Basir* menuturkan beras yang di-*tawur* tersebut bukanlah beras biasa yang dimakan, bukan pula ditaburkan percuma seperti yang dilakukan oleh anak kecil, dan bukan juga ditabur untuk dimakan ayam, akan tetapi beras tersebut memiliki kekuatan yang telah diberikan oleh Tuhan untuk menjadi media bagi manusia untuk menyampaikan doa dan harapannya kepada Sang Pencipta melalui para *Sangiang* atau Dewa.

Sebelum *Basir* mulai *manawur*, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebagai sarana upacara, seperti *amak purun* atau *amak pasar/kajang* (tikar pandan) sebagai alas duduk *Basir*, *tambak behas* yang diisi dengan *sipa* dan *ruku*, *sangku* (bokor kuning) yang diisi dengan

behas (beras), *ruku* (rokok), *sipa* (sirih dan pinang), uang logam, bulu ekor tingang, *kambang* (bunga), *behas hambaruan* yang telah dipilih, mangkok kecil berwarna putih sebagai tempat *behas Tawur* (beras tabur), beras ketan berwarna putih dan merah yang dimasak di dalam *humbang* (bambu), *katupat* (ketupat), sebanyak tujuh macam, yakni *katupat sambuhul*, *katupat manuk*, *katupat tarinting tahaseng*, *katupat sukup*, *katupat sintha*, *katupat sangumang*, *katupat balalung manuk*, dan *katupat untung*, *lacang* yang terbuat dari kuningan sebagai tempat untuk penyimpanan alat-alat pinangan (*sipa*), seperti sirih, pinang, kapur, tembakau untuk dipersembahkan, *parapen* yaitu tungku yang digunakan untuk membakar kemenyan, gaharu, atau dupa, *tampung tawar*, sesajen seperti *hantelu manuk* (telur ayam), *manuk* (ayam), *bawui* (babi), *minyak bangkang haselan tingang* (minyak kelapa), *lilis lamiang* atau manik-manik kuno yang warnanya asli atau abadi dan diberi tali tegang untuk dijadikan sebagai gelang, pisau *mandau/duhung*, satu setelan pakaian yang diberikan kepada *Basir* dan setelah pakaian untuk orang yang memiliki acara Bayar Hajat. Sebelum melaksanakan *manawur* seorang *Basir* juga harus dalam keadaan bersih secara lahir dan batin (sekala dan niskala) agar dalam melaksanakan ritual *Tawur* tidak mendapatkan hambatan atau rintangan. Kemudian, mulailah *Basir* menaburkan beras *Tawur* sambil menuturkan mantra-mantra *Tawur* dengan posisi duduk *naharep matan andau belum* (menghadap arah matahari terbit).

Secara keseluruhan, tuturan mantra *Tawur* berisi informasi yang memenuhi urutan sebuah wacana secara utuh dari awal dimulainya sampai dengan ditutupnya tuturan tersebut. Pembagian ini berlandaskan pada isi informasi yang termuat dalam setiap bagian teks mantra *Tawur*. Secara garis besar, teks mantra *Tawur* terbagi menjadi tiga bagian utama, yang pertama adalah bagian pendahuluan yang berisi informasi terkait tujuan diadakannya ritual *Tawur*, yang kedua merupakan bagian inti yang berisi informasi mengenai tahapan penyampaian permohonan umat manusia melalui perantara *roh beras* yang berubah menjadi *Uju Putir Bawin Tawur* (Tujuh Putri Bawin Tawur) kepada *Sahur Parapah*, bagian yang terakhir ialah penutup yang berisi informasi yang menjelaskan mengenai selesainya tuturan dari mantra *Tawur*.

Bagian Pendahuluan Tuturan Tawur

Bagian ini memuat beberapa kumpulan informasi sebelum sampai pada topik utama pada bagian pendahuluan, yakni penyampaian tujuan digunakannya beras tabur dalam upacara Bayar Hajat. Sekumpulan informasi tersebut merupakan salam pembuka yang disampaikan kepada *roh beras*, persiapan *roh beras*, menyampaikan puja-puji kepada *roh beras* yang memuat informasi yang berisi terkait riwayat asal-usul diturunkannya beras atau padi oleh *Ranying Hattala Langit* ke alam manusia serta mengenai upaya budidaya padi, dan informasi yang terakhir ialah mengenai penyampaian maksud dari penggunaan beras tabur. Berikut ini merupakan data pada salam pembuka dari tuturan ritual *Tawur*.

Ehem... ehem behas mamparinjet-ku ganam, kilau lunuk randan pakungan tingang

“Ehem-ehem beras kubangkitkan roh kekuatan kemahakuasaan-Mu bagai burung Enggang keluar dari sarangnya”

Ela biti-m tarewen matei ka-labu-an jaring-ku nduan ambun andau etuh, isen balita-m sabanen nihau ka-lapet-an karah-ku matuk dinun kalamau katun

“Janganlah dirimu terkejut keluar dari ujung jari tanganku saat ini”

Bagian awal tuturan ini ditandai dengan ujaran kata “*ehem-ehem*”, yang diartikan sebagai bentuk salam pembuka yang biasanya dituturkan oleh *Basir* atau penutur mantra *Tawur* ketika mengawali ritual *Tawur*. Selain diartikan sebagai bentuk salam pembuka, tuturan *ehem-ehem* juga diyakini secara magis oleh masyarakat Dayak Kaharingan sebagai bunyi yang memuat kekuatan kekuasaan Tuhan karena berdasarkan kepercayaan mereka bahwa ketika proses penciptaan alam semesta beserta dengan semua isinya Tuhan mengawalnya dengan *auh* atau suara.

Lalu pada tuturan kalimat kedua terlihat bahwa beras yang ditaburkan seolah-olah memiliki nyawa dan diperlakukan layaknya manusia. Kata *biti-m* (diri-mu) secara anaforis mengarah pada beras yang telah disebutkan pada kalimat bagian awal tuturan. Kalimat kedua ini ditegaskan oleh pemarkah negasi *ela/isen* (jangan) yang dimaknai sebagai bentuk pernyataan permohonan izin kepada *roh beras*

agar tidak terkejut menerima perlakuan dari *Basir* yang sedang menaburnya pada saat itu. Setelah *Basir* membangunkan *roh beras*, *Basir* mempersiapkan *roh beras* agar bersedia mendengar semua tuturannya.

Puna nam-palua-ku biti-m pajanjuri Siam Hai Sandehen Parung, nam-pahanjung-ku balita-m panentekei Gusi Renteng Bapampang Pulu

“Sekarang Engkau ku-keluarkan dari tempat Engkau disimpan dari *Siam Hai Sandehen Parung* dan *Gusi Renteng Bapampang Pulu*”

Jadi nangkaraja-ku balita-m pinggan randan ije kuntep ka-maras bau-e, nangkaulah-ku balita-m basali sarimburing laut penu panyalanting sara-e

“Sudah ku-tempatkan Engkau berada di dalam mangkok yang penuh sampai ke permukaannya”

Jalam nahingan riwut rawei-ku nduan ambun andau etuh, janjaruman panampara-m belum, tanduham nyalantingan salatan tisui panampatuk-m maharing

“Agar Engkau dapat mendengar dengan jelas ucapanku menceritakan tentang awal keberadaanmu di dunia ini”

Tuturan di atas adalah informasi mengenai persiapan awal yang dituturkan oleh *Basir*. Tuturan tersebut menceritakan bahwa *Basir* mengeluarkan beras dari tempatnya, yakni *Siam Hai Sandehen Parung* (guci) dan *Gusi Renteng Bapampang Pulu* (guci). Lalu, beras ditempatkan ke dalam mangkok kecil yang nantinya akan dibacakan oleh *Basir* sehingga mempunyai kekuatan magis, yang berfungsi sebagai perantara hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tujuan utama dari persiapan ini yaitu sebagai bentuk pemberitahuan kepada *roh beras* agar bersedia mendengar penuturan *Basir* yang akan menceritakan riwayat awal kehadirannya di muka bumi ini.

Selanjutnya, *Basir* menuturkan mantra *Tawur* yang berisi sanjungan terhadap kekuasaan yang dimiliki oleh *roh beras*. Sanjungan yang disampaikan ialah ungkapan tata krama yang hanya dilakukan sebagai bentuk sikap sopan santun. Puja-puji ini dilakukan untuk

menyatakan bentuk kekaguman, penghormatan, penghargaan, dan pengakuan terhadap kekuasaan *roh beras*, yang dilakukan oleh *Basir* sebelum menuturkan maksud dan tujuan utama dalam ritual *Tawur*.

Kilen kea Ranying Hattala Langit tantahian huran nyantah bulau balawan, tanduka-e nuntun hila Pantai Danum Kalunen, tuntang Jatha Balawang Bulau, tutup panambalun tambun nyundung rabia kening, nureng Luwuk Kampungan Bunu

“Kemudian *Ranying Hattala Langit* dan *Jatha Balawang Bulau* dahulu kala, melihat dan memperhatikan keadaan kehidupan manusia di *Pantai Danum Kalunen, Luwuk Kampungan Bunu*”

Eleh tapasangkum uluh tingang esu-e Pantai Danum Kalunen tapas bulau, Hattala tuntung tahaseng, tapasangah antang tiung Luwuk Kampungan Bunu, kurang rabia Jatha tambing nyama-e

“Telah terlihat oleh-Nya bahwa kehidupan anak cucu-Nya (manusia) di bumi telah habis makanan mereka sebagai penyambung hidupnya”

Pada tuturan di atas diawali dengan informasi mengenai awal mula Tuhan menurunkan beras kepada umat manusia di muka bumi. Frasa *tapas bulau Hattala tuntung tahaseng/kurang rabia Jatha tambing nyamae* (kekurangan bahan makanan penyambung hidup) adalah bentuk pernyataan kausatif terhadap diturunkannya beras ke *Pantai Danum Kalunen/Luwuk Kampungan Bunu* (Alam Manusia). Kemudian, pada suffiks *e* yang berarti “nya” ditujukan pada kata *esu-e* (cucu-Nya), yang merujuk pada pemarah posesif orang ketiga tunggal yang secara anaforis mengarah pada Tuhan. Sementara frasa *tingang esue* (anak cucunya) yang bermakna umat manusia adalah bentuk refleksi mengenai perspektif masyarakat suku Dayak Kaharingan ketika menyebut Tuhan atau Dewa (*Sangiang*) dengan istilah *tatu hiyang* (nenek moyang). Kepatuhan terhadap keberadaan Sang Pencipta ini diterapkan dengan memposisikanNya pada level silsilah (tingkatan keturunan) tertinggi, yakni *tatu hiyang* (nenek moyang), sementara manusia diposisikan pada

tingkatan paling rendah yakni *anak esu* (anak cucu).

Informasi pada tuturan berikutnya ialah tentang kekuasaan yang dimiliki oleh *roh beras* setelah ia diturunkan ke muka bumi. Dalam tuturan ini berisi terkait bekal yang dimiliki oleh beras ketika ia diturunkan kepada umat manusia di muka bumi, yakni dengan memberikan tiga kekuasaan yang dimiliki oleh *roh beras*.

Kalabien biti-m Hattala tuntung tahaseng Pantai Danum Kalunen, kalmbungan balita-m Jatha tambing nyaman Luwuk Kampungan Bunu, biti-m injam duhung luang rawei, balita-m pandai pulang tasih panyaruhan tisui

“Selain sebagai penyambung hidup manusia, engkau juga bisa menjadi perantara dan penghubung antara manusia dengan Yang Maha Kuasa”

Pada nomina *kalabien* (kelebihan) yang terdapat dalam tuturan di atas merupakan bentuk kata yang diturunkan dari adjektiva *labien* (lebih), yang berarti pengecualian lain terhadap fungsi umum beras secara fisik sebagai bahan makanan. Adapun fungsi lain yang dimaksud ialah kekuasaannya sebagai perantara penghubung antara umat manusia dengan Sang Pencipta. Bunyi tuturan *Tawur* inilah yang menjadi landasan keyakinan masyarakat Dayak Kaharingan terhadap penggunaan beras yang selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan upacara keagamaan.

Informasi terakhir pada bagian pendahuluan yakni tuturan yang berisi maksud dan tujuan dari pelaksanaan ritual *Tawur*.

Baya nduan hambekan katun biti-m behas, dinun jaretan etuh balita-m, balang biti-m akan teras tambang Pantai Danum Kalunen, hampuli balita-m, tambing nyaman Luwuk Kampungan Bunu, biti-m injam-ku indu, duhung luang rawei Pantai Danum Kalunen, masih balita-m bunu bamban panyuruhan tisui Luwuk Kampungan Bunu

“Hanya saat sekarang Engkau beras, walaupun Engkau tidak menjadi darah daging dalam kekuatan kami *Pantai Danum Kalunen, Luwuk Kampungan Bunu*, Engkau kami mohonkan untuk bertugas sebagai penyambung lidah bagi kami manusia dunia ini menuju Yang Maha Kuasa”

Tuturan di atas berisi informasi tentang penegasan yang dituturkan dengan menggunakan adverbial limitatif *baya* (hanya), yang berarti pembatasan yang dimaksud ialah bukan digunakan sebagai bahan makanan, dan bukan untuk ditanam, melainkan untuk dipergunakan sebagai *indu duhung luang rawei Pantai Danum Kalunen/balitam bunu bamban panyuruhan tisui Luwuk Kampungan Bunu* (penyampai pesan umat manusia) sebagaimana kekuasaan yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya.

Bagian Inti Tuturan Tawur

Bagian ini berisi tentang penyampaian permohonan kepada para *Sangiang*. Selain itu, bagian inti ini juga berisi informasi lainnya, yakni mengenai penjelmaan *roh beras* menjadi *Uju Putir Bawin Tawur* (Tujuh Putri Bawin Tawur). Berikut adalah nama masing-masing Tujuh Putri Bawin Tawur berdasarkan data yang diperoleh dari teks mantra *Tawur* yang menjelma menjadi Dewi sesuai dengan maksud dan tujuan dari upacara yang diadakan.

1. *Indu Rangkang Panekang Tulang* (induk segala kekuatan lahir dan batin)
2. *Mina Runting Paniring Uhat* (seumber segala kekuatan lahir dan batin)
3. *Mina Lumbung Panujung Tarung* (sumber segala kebijaksanaan)
4. *Mina Timpung Bapayung Rawei* (sumber segala petunjuk bagi manusia)
5. *Mina Rantain Ganan Behas* (sumber kasih sayang, kerukunan, dan kesejahteraan)
6. *Mina Lingga Ganan Tawur* (sumber kasih sayang, kerukunan, dan kesejahteraan)
7. *Mina Miring Penyang* (penuntun iman manusia)

Adapun informasi terkait keberangkatan ke Tujuh Putri tersebut ke alam *Sangiang* (Dewa) untuk menyampaikan pesan kepada *Sahur Parapah*. Pada bagian akhir dari bagian inti ini yaitu tuturan yang memuat tentang kembalinya Tujuh Putri Bawin Tawur ke tempat semula dimana dilaksanakannya upacara ritual *Tawur*.

Urutan penyampaian permohonan ini diawali dengan mempersiapkan *roh beras* yang ditabur sebelum menjelma menjadi *Uju Putir Bawin Tawur* dan menegaskan pesan kepadanya untuk menyampaikan permohonan umat manusia kepada *Sangiang* agar mereka hadir dan

memberikan berkah kepada orang yang melaksanakan upacara Bayar Hajat pada saat itu.

Nyu-huang-ku biti-m ketun antang gila mamuei tampung sahur, bara-gantung langit, tunduh parapah bara-tuyang hawun

“Kumohon kalian semua sekarang ini melakukan perjalanan jauh untuk mengundang para Sahur Parapah yang berada jauh di langit sana, agar mereka semua hadir dan datang ke tempat ini”

Nyam-bau balita-n ... nangkaluma lingu hariak nambang sahur, bara-gantung langit, narui tampah bulau ije tilai tingang, Bawui Samben Antah Ramuan Penda Bendang, Manuk Darung Tingang, Piak Rungkui Ambun, hapa nampung tambun pahari, mudun ihing pangurai

“Menghadiri si ... sekeluarga sekarang ada melakukan upacara syukur kepada leluhurnya sebagaimana yang telah dijanjikannya dan karena penyertaan serta perlindungan-Nya, mereka mempersembahkan kurban suci berupa hewan babi, ayam, sekaligus mengundang kerabat keluarganya untuk makan bersama”

Tuturan di atas berisi tugas yang harus dilakukan oleh *roh beras*, yakni mengundang *Sahur Parapah* agar menghadiri upacara Bayar Hajat yang sedang dilakukan pada saat itu. Diceritakan juga mengenai alasan mengundang para *Sahur Parapah*, yakni karena pada saat itu sedang dilaksanakannya upacara syukuran dengan memotong hewan kurban berupa babi dan ayam. Selain itu, keluarga yang mengadakan upacara syukuran mengundang sanak saudaranya untuk makan bersama. Pada tuturan berikutnya berisikan tentang harapan atau permohonan yang juga harus disampaikan oleh *roh beras* kepada *Sahur Parapah*.

Mangat ewen sama mimbit karen kayun penyang karuhei tatau, Nyalung Kaharingan Belum, tangkalasan peres ba-ratus gangguranan ara-e, sampar saribu sasabutan biti-e, palus akan ewen imbit panerus unte, panarang atei, parentas rawei, paharus jalan, parajang hukum

“Agar mereka semua bersama-sama hadir membawa *Kayun Penyang Karuhei Tatau*, Air Suci Kehidupan, dan kayu-kayu penangkal

pengaruh penyakit beratus-ratus namanya, serta membawa pula kekuatan yang dapat memberikan kecerdasan, semangat, dan ketenangan hati serta pelurus kata, dan mudah mengerti”

Semua harapan yang dituturkan pada tuturan mantra di atas dinyatakan secara metaforis dengan menggunakan gaya bahasa yang puitis seperti pada frasa *kayun penyang karuhei tatau* (kayu semangat hidup/pedoman hidup) yang mengandung makna semangat, frasa *Nyalung Kaharingan Belum* (Air Suci Kehidupan) yang berarti simbol kesejahteraan hidup, frasa *tangkalasan peres baratus gangguran area, sampar saribu sasabutan biti* (penangkal segala jenis penyakit) yang dimaknai sebagai kesehatan jasmani dan rohani, serta *panerus untek, panarang atei, parentas rawei, paharus jalan, parajang hukum* (penerang otak, penerang hati, pelancar bicara, pelurus jalan, pemahaman hukum) yang berarti kecerdasan. Demikian semua permohonan atau pesan yang harus disampaikan oleh *roh beras* kepada *Sahur Parapah* yang telah dituturkan oleh *Basir*. Kemudian *roh beras* yang menjelma menjadi Tujuh Putri Bawin Tawur bersiap-siap untuk berangkat dengan menaiki kendaraan yang bernama *Lasang Liu Bulau Daren Tanggui* yakni sebuah kendaraan sejenis perahu.

Pada tuturan mantra *Tawur* yang dituturkan oleh *Basir* berikutnya memuat informasi terkait proses keberangkatan Tujuh Putri Bawin Tawur menuju ke Balai tempat tinggalnya *Sangiang* yang juga dikenal dengan istilah *Sahur parapah*, yang merupakan Dewa yang melindungi keluarga yang sedang mengadakan upacara Bayar Hajat. Pesan atau permohonan yang dimaksud adalah agar para *Sangiang* ikut menghadiri upacara Bayar Hajat yang dilaksanakan, sembari membawa anugerah kesehatan, kecerdasan, keselamatan, dan perlindungan. Bagian inti ini diakhiri dengan kembalinya ke Tujuh Putri Bawin Tawur dari Balai tempat tinggalnya para *Sangiang* ke tempat semula, yakni di tempat upacara Bayar Hajat dilaksanakan.

Bagian Penutup Tuturan Tawur

Tuturan yang diucapkan oleh *Basir* pada bagian penutup ini menjadi akhir dari prosesi ritual *Tawur*. Bagian ini berisi informasi mengenai berakhirnya tugas Tujuh Putri Bawin Tawur dan kembalinya mereka ke bentuk

semula, yakni beras. Fenomena kebahasaan yang menjadi ciri bagian akhir pada tuturan mantra *Tawur* ini yaitu penuturan kata-kata *kuruk barakuruk* yang bersinonim dengan kata *kuriu barakuriu*, pengucapan kata yang tidak mempunyai arti ini juga selalu dituturkan pada bagian akhir mantra-mantra ritual keagamaan masyarakat suku Dayak Kaharingan. Kata-kata tersebut bertujuan untuk memanggil atau mengumpulkan kembali segala anugerah yang telah didapatkan oleh Tujuh Putri Bawin Tawur dari *Sahur Parapah* agar masuk ke dalam beras tersebut yang kemudian ditandai dengan retakan pada tujuh butir beras yang telah dipersiapkan sebelum ritual *Tawur* dilaksanakan.

Putir Bawin Tawur-ku sintung uju ewen batambang Salumpuk Entang bara hila jalayan hulu danum, bara hila kalimbahan laut mangantung eleh kuruk bara-kuruk kilau nambawa Manuk Darung Tingang, kuriu barakuriu tingkah nangkiu riwut burung buli, buli nyelem behas mungkus bangkusan timpung, mulang mijen karut pahangan laut, mangat hariten halawu benteng-e, barintih nduan upun tundu-e

“Putri Bawin Tawur mereka bertujuh memanggil dan membawa *Panyalumpuk Entang* dari arah utara di bagian hulu sungai, juga dari arah selatan di bagian lautan luas, mereka memanggilnya bagikan memanggil *Manuk Darung Tingang* kembali, untuk masuk dan menyatu pada biji beras yang terdapat di dalam kain pembungkusnya, agar biji beras di situ menjadi bukti yang nyata dengan tanda retak pada bagian tengah bijinya”

Berikut ini merupakan gambaran perlengkapan sesaji yang digunakan dalam upacara Bayar Hajat.

Gambar 1. Perlengkapan sesaji untuk ditempatkan di *Bujuh* dan *Pasah Patahu* (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Bentuk sesaji di dalam *Bujuh* (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. *Pasah Patahu* (Dokumentasi Pribadi)



Sesaji yang terdapat pada gambar 1 nantinya akan dibawa ke *bujuh* dan *pasah patahu* atau sebuah bangunan kecil yang menyerupai rumah yang menjadi tempat ritual khusus bagi masyarakat suku Dayak Ngaju Kaharingan di Kalimantan Tengah. Sesaji tersebut diperuntukkan kepada *Sahur Parapah* atau *Sangiang*. *Sahur Parapah* merupakan sebutan *Sangiang* atau Dewa pelindung bagi umat manusia, pada umumnya setiap masyarakat Dayak Kaharingan memiliki *Sahur Parapah* dengan nama *Sangiang* yang berbeda-beda. Selain dimiliki secara perorangan, *Sahur Parapah* juga dimiliki perkelompok, contohnya *sahur lewu* (dimiliki oleh masyarakat satu desa), *sahur kota* (dimiliki oleh masyarakat satu kota), atau perkelompok masyarakat lainnya. *Sahur Parapah* merupakan roh-roh halus yang turut serta dalam menjaga kampung wilayah di sekitarnya dari segala bahaya baik dari luar maupun dari dalam. *Pasah Patahu* ini berada di

ujung desa atau di depan rumah pemimpin desa. Bangunan ini dimanfaatkan sebagai media perantara untuk memanjatkan doa atau permohonan.

2. Makna Tuturan *Tawur*

Tuturan mantra *Tawur* ialah produk budaya masyarakat Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah yang memuat makna-makna budaya yang dikemas dalam tuturan-tuturan ritual keagamaan dengan menggunakan gaya bahasa yang khas. Makna yang terlihat dari bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan sangat relatif menurut kepercayaan budaya masing-masing kelompok masyarakat, hal inilah yang disebut dengan makna budaya. Menurut argument Frawley (1992) yang mengungkapkan bahwa makna linguistik (makna bahasa) seluruhnya ditentukan oleh lingkungan budaya dimana bahasa itu digunakan, ditemukan beberapa makna budaya yang terlihat dalam bahasa *Sangiang* yang digunakan dalam tuturan mantra *Tawur*. Berbagai makna yang terungkap dalam tuturan mantra *Tawur* berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Selaras dengan yang dipaparkan oleh Riwut (2003) bahwa masyarakat Dayak Kaharingan mengenal tiga hubungan yang harus dijaga keseimbangan dan keharmonisannya, hubungan manusia dengan *Ranying Hattala Langit*, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Berdasarkan dengan tuturan mantra *Tawur* yang dituturkan oleh *Basir* dalam upacara Bayar Hajat, terungkap bahwa ada beberapa makna yang termuat di dalamnya, yakni makna Tuhan sebagai Sang Pencipta, makna permohonan, makna keberadaan *roh beras* dan *Sangiang*, makna penghormatan, dan makna kebersamaan.

Makna Tuhan sebagai Sang Pencipta

Makna yang memuat pengakuan penutur mengenai keberadaan *Ranying Hattala Langit* sebagai wujud Sang Pencipta juga terungkap dalam tuturan mantra *Tawur*, konsep tersebut dapat terlihat pada tuturan di bawah yang mengungkap Tuhan telah menciptakan beras bagi kepentingan hidup umat manusia yang ada di muka bumi ini.

*Puna tampan Jatha Balawang Bulau biti-m
balua kalang labehu handalem, selung Hattala
balitam bahanjung lawing labehun langit*

“Engkau adalah ciptaan Tuhan yang diturunkan dari langit”

Berdasarkan tuturan di atas, deskripsi mengenai eksistensi dari *Jatha Balawang Bulau* sebagai manifestasi *Ranying Hattala Langit* yang merupakan Sang Pencipta atas *bitim* (engkau) atau yang disebut dengan *roh beras* bagi kemakmuran hidup manusia. Dalam pernyataan ini secara eksplisit mengungkapkan pengakuan masyarakat Dayak Kaharingan terkait keberadaan Tuhan sebagai wujud yang paling tinggi atau Sang Pencipta.

Makna Permohonan

Doa adalah indikasi umum yang dapat dijumpai dalam semua agama, dengan segala bentuknya doa terlihat dari kecenderungan sejatinya manusia untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran kepada Sang Ilahi (Dhavamony, 1995). Sama halnya dengan masyarakat Dayak Kaharingan yang memiliki sikap hidup pasrah dan berdoa kepada Tuhan seperti yang diungkapkan dalam tuturan mantra *Tawur*. Wujud permohonan yang terlihat dari modus kalimat yang menuturkan harapan dalam tuturan mantra *Tawur* pada tuturan di bawah ini mengenai permohonan agar diberikan kondisi kehidupan yang lebih baik.

*Mangat ewen sama mimit karen kayun
penyang karuhei tatau, Nyalung Kaharingan
Belum, tangkalasan peres ba-ratus
gangguranaan ara-e, sampar saribu sasabutan
biti-e palus akan ewen mimbit panerus untek,
panarang atei, parentas rawei, paharus jalan,
parajang hukum*

“Agar mereka semua bersama-sama hadir membawa *Kayun Penyang Karuhei Tatau*, Air Suci Kehidupan, dan kayu-kayu penangkal pengaruh penyakit beratus-ratus namanya, serta membawa pula kekuatan yang dapat memberikan kecerdasan, semangat, dan ketenangan hati serta pelurus kata, dan mudah mengerti”

Pada pronomina *ewen* (mereka) dalam tuturan di atas merujuk pada *Sahur Parapah* yang diharapkan dapat ikut menghadiri upacara

Bayar Hajat yang sedang dilaksanakan pada saat itu, sembari membawa *kayun penyang karuhei tatau* (pedoman hidup), *Nyalung Kaharingan Belum* (Air Suci Kehidupan) yang dimaknai sebagai umur panjang, *tangkalasan peres baratus gangguranaan arae, sampar saribu sasabutan* (penangkal segala macam wabah dan penyakit), serta *panerus untek, panarang atei, parentas rawei, paharus jalan, parajang hukum* yang dimaknai sebagai kecerdasan.

Makna Keberadaan Roh Beras dan Sangiang

Animisme di Kalimantan pada umumnya memiliki ciri-ciri, seperti kepercayaan-kepercayaan supranatural, ritual-ritual, praktisi-praktisi supranatural (dukun) tertentu (Maunati, 2004). Hampir seluruh doa-doa dan ritual-ritual keagamaan dalam Kaharingan melibatkan Dewa-Dewi pelindung supranatural. Dalam tuturan mantra *Tawur*, ekspresi mengenai pengalaman penutur terkait keberadaan *roh beras* terdapat pada tuturan yang merujuk adanya hal tersebut. Pada tuturan tersebut diungkapkan bahwa penutur memperlakukan beras yang ditabur sebagai makhluk yang bernyawa atau hidup. Hal tersebut dibuktikan pada frasa *pararinjetku ganam* (kubangunkan rohmu) yang merujuk pada pandangan masyarakat Dayak Kaharingan mengenai keberadaan roh yang ada pada beras. Menurut pandangan masyarakat Dayak Kaharingan yang percaya bahwa beras atau padi bukan hanya dimanfaatkan sebagai bahan makanan sebagai penyambung hidup manusia, namun juga memiliki kekuasaan serta kemampuan sebagai sarana perantara permohonan umat manusia dengan para *Sangiang* atau manifestasi Tuhan yang lainnya.

Selain keyakinan terhadap eksistensi *roh beras*, masyarakat Dayak Kaharingan juga meyakini keberadaan *Sangiang* atau Dewa yang merupakan manifestasi dari Tuhan. Hal ini dibuktikan pada tuturan *Tawur* yang dituturkan oleh *Basir* di bawah ini.

*Nyahuang-ku bitin ketun antang gila mamuei
tampung, sahur bara-gantung langit, tunduh
Parapah bara-tuyang hawun*

“Kumohon kalian semua sekarang ini melakukan perjalanan jauh untuk menyampaikan pesan kami ini kepada *Sahur Parapah* yang berada jauh di langit sana, agar mereka semua hadir dan datang ke tempat ini”

Sahur Parapah merupakan Dewa atau *Sangiang* yang menjadi pelindung umat manusia di muka bumi ini. Masyarakat Dayak Kaharingan percaya bahwa setiap orang dari mereka dilindungi masing-masing *Sahur Parapah* sehingga setiap mengadakan ritual keagamaan seperti upacara Bayar Hajat, *Sangiang* yang dituju merupakan *Sangiang* yang telah dipilih sebagai pelindung atau penjaga masing-masing orang dalam setiap keluarga. Berkaitan dengan kepercayaan terhadap eksistensi roh, Tylor dalam Pals (2006) memaparkan bahwa meskipun ditemukan kemiripan-kemiripan dalam setiap agama, namun satu-satunya yang menjadi karakteristik yang dimiliki setiap agama yaitu keyakinan terhadap roh yang berpikir, berperilaku, dan berperasaan sama halnya seperti manusia.

Makna Penghormatan

Hal ini termuat dalam konsep berpikir masyarakat Dayak Kaharingan yang terkandung dalam tuturan mantra *Tawur* yakni cara mereka dalam menghormati alam dan lingkungan sekitarnya. Contoh yang dapat diambil dari bentuk penghormatan tersebut adalah cara pandang terhadap beras atau padi yang diyakini dapat bermanfaat atau dapat memberikan kesejahteraan dalam hidup. Bentuk penghormatan secara umum yang diyakini oleh masyarakat Dayak Kaharingan terlihat pada tuturan *Tawur* di bawah ini.

Palus ngabinge tinai Bawui Samben Antah Ramuan Penda Bendang, nasaki biti-m mijen Bangkang Balanga Tingang uju kuntep Bangkang Balanga Tingang

“Setelah itu dikurbankan lagi babi dan darahnya dipakai pula oleh mereka untuk menyucikan dirimu yang telah mengisi tujuh buah guci balanga yang semuanya penuh berisi dirimu”

Pada kata *ngabinge* (mengorbankan) dalam tuturan di atas diartikan sebagai kurban yang diberikan atas rasa syukur terhadap anugerah Tuhan yang telah diberikan kepada mereka. Kemudian, kata *nasaki* (mengoleskan) yang berarti suatu ritual mengoleskan darah hewan kurban pada beras yang telah diperoleh sebagai bentuk ungkapan penghormatan atas eksistensi beras yang dipercaya memiliki roh. Keyakinan ini berlandaskan pada kepercayaan bahwa

hubungan manusia dengan alam dan tumbuhan (terutama bahan kebutuhan pokok yaitu beras) perlu dijaga keseimbangan dan keharmonisannya, karena umumnya masyarakat Dayak Kaharingan menggantungkan hidupnya kepada alam dan lingkungan di sekitarnya. Dengan memperlakukan alam secara wajar dan penuh rasa hormat maka niscaya alam akan terus memberikan sumber penghidupan bagi masyarakat Dayak.

Makna Kebersamaan

Manusia cenderung hidup bersama-sama dan berkelompok-kelompok, seperti halnya juga diungkapkan dalam mantra *Tawur*. Hal tersebut juga terdapat dalam kegiatan ritual keagamaan masyarakat Dayak Kaharingan. Salah satu bentuk kebersamaan masyarakat Dayak Kaharingan yakni pada saat makan secara bersama-sama.

Bawa ha-tangkiau uluh tingang tatu ikei junjun helu, reuk harandema antang hiang ikei hemen huran, sama tingang kampeleng rentenge, umba tambun hapampung lingkat-e bapumpung puseh bapungan pating balawan randan

“Mereka saling memanggil satu sama lainnya, kakek-neneknya, mereka berkumpul dan makan bersama”

Dalam tuturan di atas dapat dilihat bahwa *tingang tatu* atau nenek moyang atau *antang hiyang* (nenek moyang) zaman dahulu saling memanggil agar berkumpul untuk makan bersama. Kebiasaan ini selalu dilakukan untuk memupuk rasa kebersamaan dan rasa senasib sepenanggungan karena yang dilihat bukan jumlah sedikit atau banyaknya jumlah makanan yang disantap, namun rasa kebersamaan dari pertemuan antar keluargalah yang menjadi sumber keharmonisan hubungan manusia dengan manusia seperti pedoman yang tertuang dalam simbol *Batang Garing* (Pohon Kehidupan).

3. Fungsi Tuturan Tawur

Fungsi yang terkandung dalam tuturan *Tawur* dalam pembahasan ini akan dibagi menjadi tiga bagian atas dasar informasi atau pesan yang termuat dalam mantra *Tawur* yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu fungsi emotif dan fungsi konatif.

Fungsi Emotif

Fungsi emotif atau yang disebut juga dengan fungsi ekspresif mengacu pada pengungkapan pikiran, emosi, dan pengalaman yang disampaikan oleh pengirim. Fungsi emotif dalam tuturan *Tawur* ini tersirat dalam faktor-faktor yang mendorong penyampaian. Kutipan tuturan tersebut dapat dilihat pada mantra *Tawur* di bawah ini.

*Baya nduan hambekan katun biti-m behas,
dinun jaretan etuh balita-m*

Hanya pada saat ini diri-mu beras, pada saat diri-mu

“Hanya saat sekarang Engkau beras”

*Balang bitim akan teras tambang Pantai
Danum Kalunen, hampuli balita-m*

Batal diri-mu untu penguat badan Tanah Air Manusia, batal diri-mu

“Walaupun Engkau tidak menjadi darah daging dalam kekuatan kami di Tanah Air Manusia”

*Tambing nyaman Luwuk Kampungan Bunu,
Penyambung nyawa Luwuk Kampungan
Bunu*

“Yang Maha Kuasa”

*Biti-m injam-ku indu duhung luang rawei
Pantai Danum Kalunen*

Diri-mu dipinjam-ku untuk sarana penyampai pesan Tanah Air Manusia

“Engkau kami mohon untuk menjadi penyambung lidah bagi kami umat manusia di muka bumi”

*Masih balita-m bunu bamban panyuruhan
tisui Luwuk Kampungan Bunu*

Dipinjam diri-mu untuk sarana penyampai pesan Luwuk Kampungan Bunu

“Kami mohon Engkau dapat menjadi penyambung lidah kami umat manusia menuju ke Yang Maha Kuasa”

Bagian akhir dari pendahuluan mantra *Tawur* dalam upacara Bayar Hajat ini merupakan bentuk ekspresi penutur sekaligus meningkatkan kesadaran sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek, menyadari kelemahan dan batasan kemampuan tersebut mendorong setiap insan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan harapannya kepada Tuhan dan seluruh manifestasinya. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat terbebas dari segala permasalahan yang dihadapi. Fungsi emotif pada tuturan di atas merupakan bentuk keyakinan masyarakat Dayak Kaharingan terhadap *roh beras* yang dimuliakan kekuasaannya dapat menyampaikan atau menjadi penyambung lidah kepada para *Sangiang* atau Dewa yang merupakan Dewa pelindung umat manusia di muka bumi. Dalam tuturan di atas juga tersirat dalam tindakan menyampaikan permohonan kepada *roh beras* yang menjadi sarana perantara kepada *Sangiang*, menyadari diri sebagaimana manusia yang memiliki kelemahan tidak bisa untuk mencapai keberadaan para *Sangiang* yang dipercaya berada di lapisan alam yang berbeda.

Fungsi Konatif

Fungsi konatif dalam tuturan merujuk pada respon dan tanggapan penerima. Dalam tuturan *Tawur* pada upacara Bayar Hajat memiliki perbedaan dengan tujuan konatif yang terdapat dalam tuturan yang digunakan dalam sehari-hari. Pada tuturan biasa, percakapan berlangsung secara berhadapan-hadapan sehingga tanggapan penerima dapat dimengerti ketika percakapan itu berlangsung. Sementara pada tuturan mantra *Tawur*, komunikasi yang berlangsung tanpa bertatap muka karena lawan tutur bersifat gaib atau supranatural. Bentuk komunikasi ini merupakan kekhasan pada fungsi konatif bahasa. Oleh sebab itu, fungsi konatif bahasa merupakan wujud keyakinan si penutur yang dipercaya bahwa seluruh permohonan atau pesan yang dituturkan kepada *roh beras* akan disampaikan kepada *Sahur Parapah* atau *Sangiang*. Berikut merupakan tuturan *Tawur* yang mengandung fungsi konatif.

*Nya-huang-ku biti-n ketun antang gila
mamuei tampung sahur*

di-suruh-ku diri-nya kalian elang gila merantau mengumpulkan sahur

“Ku mohon kalian semua sekarang ini melakukan perjalanan jauh untuk mengundang para *Sahur Parapah*”

Bara-gantung langit, tandan ber-ayun awan

Ber-gantung langit, tandan ber-ayun awan

“yang berada jauh di langit sana, agar mereka semua hadir dan datang ke tempat ini”

Fungsi konatif pada tuturan di atas menggambarkan keyakinan kepada *roh beras* yang bersifat supranatural untuk mendengar pesan atau permohonan agar disampaikan kepada *Sahur Parapah* yang berada di langit yang jauh untuk membawa anugerah atau berkah kepada umat manusia di bumi.

PENUTUP

Simpulan

Upacara Bayar Hajat yang dilakukan oleh suku Dayak Ngaju Kaharingan menyimpan berbagai makna dan fungsi berdasarkan tuturan mantra *Tawur*. Dalam tuturan mantra *Tawur* yang diucapkan oleh *Basir* terbagi dalam tiga urutan peristiwa tutur, yakni bagian pendahuluan, inti, dan penutup, yang masing-masing bagiannya memunculkan berbagai informasi mengenai *roh beras* yang menjelma menjadi *Uju Putir Bawin Tawur* (Tujuh Putri Bawin Tawur) yang diminta untuk menyampaikan permintaan dan permohonan kepada Dewa pelindung. Melalui berbagai informasi yang termuat dalam tuturan *Tawur* terungkap beberapa makna yang menjadi gambaran dari budaya masyarakat suku Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah, seperti makna Tuhan sebagai Sang Pencipta, makna permohonan, makna keberadaan *roh beras* dan *Sangiang*, makna penghormatan, dan makna kebersamaan.

Setiap makna yang terungkap merupakan representasi keyakinan masyarakat Dayak Kaharingan yang tercermin melalui simbol *Batang Garing* (Pohon Kehidupan), yang mana masyarakat Dayak percaya dengan menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam akan memperoleh segala kebaikan. Oleh karena itu, upacara Bayar Hajat merupakan sebagai bentuk tradisi yang bersifat keagamaan dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan, keharmonisan, dan keselamatan dunia. Selain

itu, tuturan mantr *Tawur* juga memiliki fungsi dua arah, yaitu fungsi emotif dan fungsi konatif. Fungsi emotif dalam tuturan *Tawur* merujuk pada bentuk ekspresi terhadap kesadaran manusia akan keterbatasan yang dimiliki karena tidak bisa menyampaikan permohonan kepada Dewa secara langsung melainkan melalui perantara kepada *roh beras*. Sedangkan pada fungsi konatif, penutur atau *Basir* yang menyampaikan pesan dalam tuturan *Tawur* mempercayai bahwa *roh beras* yang bersifat supranatural dapat mendengar segala permohonan dan pesan yang akan disampaikan kepada *Sahur Parapah*. Dengan demikian, perwujudan mantra *Tawur* yang dituturkan dalam upacara Bayar Hajat pada hakikatnya memiliki makna yang tinggi dalam hal manusia memuja kebesaran Tuhan beserta semua manifestasinya, karena segala yang terjadi merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Frawley, W. (1992). *Linguistics Semantic*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Friedman, J. (1994). *Cultural identity and global process. Cultural Identity and Global Process*, 1-288.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Vol. 2). Sage.
- Hall, S. (2015). *Cultural Identity and Diaspora*. In *Colonial discourse and post-colonial theory* (pp. 392-403). Routledge.
- Koentjaraningrat, M. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. 8. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Pals, D. (2006). *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi: Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riwut, N. (2003). *Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: PUSAKALIMA.
- Rutherford, J. (1990). *Identity: community, culture, difference*. Lawrence & Wishart.

- Situmorang, S. (2004). *Toba Na Sae; Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Tri Prasetya, J. (2004). *Ilmu Budaya Dasar (Lengkap)*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.

